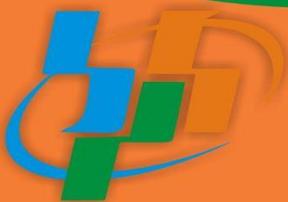




**INDIKATOR
PASAR TENAGA KERJA
PROVINSI RIAU
2014**

AGUSTUS 2014



Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Riau Agustus 2014

Labour Markets Indicators in Riau Province August 2014

Berdasarkan Hasil Sakernas Agustus 2014

Based on Sakernas August 2014

ISBN : 979 484 620 1

No. Publikasi / *Publication Number* : 14520.1533

Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 4102004.14

Ukuran Buku / *Book Size* : 17 x 24 cm

Jumlah Halaman / *Total Pages* : 60 Halaman/*Pages*

Naskah / *Manuscript* :

Seksi Statistik Kependudukan

Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Riau

Section of Population Statistics in Social Statistics Division

Statistics of Riau Province

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Pj Kehumasan

Public Relation Section

Diterbitkan Oleh / *Published by* :

BPS Provinsi Riau

BPS – Statistics of Riau Province

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Pada periode 2005-2010, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dilaksanakan secara semesteran dan sejak Februari 2011 dilaksanakan secara triwulanan. Sakernas Triwulan I sampai dengan Triwulan IV menghasilkan angka estimasi sampai dengan level propinsi. Sakernas Agustus 2014 terdiri dari sampel Triwulan III dan sampel tambahan/komplemen yang mampu menyajikan angka estimasi hingga tingkat kabupaten/kota.

Dalam publikasi ini disajikan beberapa *Key Indicator of the Labour Market* (KILM) berdasar hasil Sakernas Agustus 2014 yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO), dengan harapan bisa dijadikan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Riau. Jenis grafik yang disajikan dalam publikasi ini mencakup penduduk usia kerja yang dirinci menurut jenis kelamin, daerah perkotaan dan pedesaan.

Kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Pekanbaru, November 2015
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Riau



Drs. Mawardi Arsad, M.Si
NIP: 19560727 197903 1003

ORGANISASI PENULISAN

Pengarah:

Drs. Mawardi Arsad, M.Si

Editor:

Siti Mardiyah, MA
Hari Prasetyo, M.Si

Penulis:

Ifra Warnita, SST

Pengolah Data:

Ifra Warnita, SST

Setting:

Ifra Warnita, SST
Sukartomo

<http://riau.bps.go.id>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Organisasi Penulisan	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan	1
1.2 Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM	3
2. Penjelasan Teknis	5
2.1 Penjelasan Umum	5
2.2 Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja	8
2.2.1 Partisipasi di Dunia Kerja	8
2.2.2 Rasio Penduduk Yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk ...	8
2.2.3 Penduduk Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	9
2.2.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha	10
2.2.5 Pengangguran	11
3. KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	13
4. KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk	21
5. KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	27
6. KILM 4. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha	35
7. KILM 5. Pengangguran	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur, Tahun 2013-2014 (persen)	16
Tabel 2.	Rasio Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, 2013-2014	24
Tabel 3.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas Menurut Kelompok Umur, 2013-2014 (dalam ribu)	26
Tabel 4.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2013-2014 (dalam ribu)	29
Tabel 5.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2013-2014 (persen)	30
Tabel 6.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2013-2014 (persen)	38
Tabel 7.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2013-2014 (persen)	45
Tabel 8.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2013-2014 (persen)	47

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	TPAK Menurut Kelompok Umur, Agustus 2013 dan Agustus 2014 (persen)	17
Grafik 2.	TPAK Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2013 (persen)	18
Grafik 3.	TPAK Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2014 (persen)	19
Grafik 4.	EPR Menurut Kelompok Umur, Agustus 2013 dan Agustus 2014	25
Grafik 5.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2013 dan Agustus 2014	31
Grafik 6.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Agustus 2013	32
Grafik 7.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Agustus 2014	32
Grafik 8.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kategori Berusaha/ Wiraswasta Agustus 2014	33
Grafik 9.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2013-2014 (persen)	39
Grafik 10.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Dirinci Menurut Sektor Manufaktur 2013 (persen)	40
Grafik 11.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Dirinci Menurut Sektor Manufaktur 2014 (persen)	40
Grafik 12.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Dirinci Menurut Sektor Jasa-jasa 2013 (persen)	41

Grafik 13.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Dirinci Menurut Sektor Jasa-jasa 2014 (persen)	41
Grafik 14.	Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2014 (persen)	42
Grafik 15.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota , 2013-2014 (persen)	46

<http://riau.bps.go.id>

1. PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam upaya memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pegambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan

khususnya di Indonesia, Badan Pusat Statistik, menyusun publikasi yang merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization-ILO), yaitu Indikator Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of the Labour Market-KILM*).

ILO telah meluncurkan KILM pada tahun 1999 untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada unsur utama dari pasar tenaga kerja dunia.

1.1 SAKERNAS DAN ANALISIS KETENAGAKERJAAN

Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan oleh BPS melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat

menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga.

Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai Tahun 2005 sampai dengan 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran.

Pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Sakernas mulai tahun 2011 hingga Tahun 2013 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu; bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV), yang penyajian datanya dirancang sampai dengan tingkat provinsi. Namun demikian, untuk pelaksanaan Sakernas Triwulan III (bulan Agustus) selain sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan, hal ini dilakukan untuk kepentingan angka estimasi

penyajian data sampai dengan tingkat kabupaten/kota. Mulai Tahun 2014, Sakernas diadakan secara semester.

Dari setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga, yaitu mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Khusus untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun keatas, akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran, dan pengalaman kerja.

Sebagai catatan, rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal di blok sensus khusus, dan rumah tangga khusus yang tinggal di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

1.2 ANALISIS PASAR TENAGA KERJA MENGGUNAKAN KILM

Semakin banyak negara yang mempublikasikan angka pengangguran nasional dan data

ketenagakerjaan agregat. Namun, pengguna harus bijaksana menggunakan statistik ini dalam

rangka melihat dinamika pasar tenaga kerja. Salah satu keuntungan menggunakan tingkat pengangguran agregat, misalnya, relatif lebih mudah dalam hal pengumpulan dan komparasi antar daerah.

Akan tetapi, melihat angka pengangguran saja dengan mengabaikan unsur-unsur lain dari pasar tenaga kerja yang lain merupakan suatu kekeliruan. Penting untuk menyadari bahwa pengangguran “hanya” merupakan salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan. Oleh karena itu, langkah pertama dalam analisis pasar kerja, adalah menentukan rincian status tenaga kerja dalam populasi.

Penduduk umur kerja dapat didekomposisi menjadi orang-orang yang tidak aktif secara ekonomi (bukan angkatan kerja, KILM 13); bekerja (KILM 2), atau tidak bekerja dan mencari pekerjaan (menganggur, KILM 8). Semakin besar penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran atau bukan angkatan kerja atau keduanya, menunjukkan *underutilized* yang besar dari angkatan kerja yang potensial.

Pemerintah yang menghadapi situasi ini semestinya berusaha untuk menganalisis alasan untuk tidak aktif, yang pada gilirannya bisa menentukan pilihan kebijakan yang penting untuk mengubah situasi.

Jika mayoritas penduduk yang aktif secara ekonomi terdiri dari perempuan yang tidak bekerja karena mereka memiliki tanggung jawab rumah tangga, pemerintah mungkin dapat mendorong lingkungan yang bisa memfasilitasi partisipasi ekonomi perempuan misalnya melalui pembentukan pusat-pusat penitipan anak atau jam kerja yang fleksibel bagi perempuan.

Di negara-negara berkembang dengan ketersediaan perlindungan sosial yang baik atau bila terdapat berbagai jaminan sosial atau dukungan yang tersedia, maka bagi penduduk yang bekerja lebih dapat meluangkan waktu untuk mencari pekerjaan yang lebih diinginkan. Oleh karena itu, masalah dibanyak negara berkembang bukanlah tingkat pengangguran yang tinggi, melainkan kurangnya kesempatan kerja yang layak dan produktif bagi mereka yang bekerja.

Hal tersebut membawa kita pada kebutuhan untuk membedah jumlah total lapangan kerja serta untuk menilai kesejahteraan penduduk yang bekerja, dibawah suatu konsep bahwa tidak semua pekerjaan adalah “pekerjaan yang layak”. Jika penduduk yang bekerja terdiri dari sebagian besar bekerja sendiri atau pekerja keluarga (KILM 3) dibandingkan dengan total penduduk yang bekerja (KILM 2), menurut definisi internasional, mereka mungkin tidak dalam pekerjaan yang layak.

Meskipun secara teknis bekerja, beberapa penduduk yang bekerja yang bekerja sendiri atau pekerja keluarga akan bertahan dengan pekerjaan mereka saat ini sehingga batas antara bekerja dan menganggur sangat tipis. Hal ini terlihat ketika terbuka lowongan untuk pekerjaan yang bergaji (buruh/karyawan/pegawai) di ekonomi formal, rombongan tenaga kerja ini akan berlomba-lomba untuk mengajukan lamaran.

2. PENJELASAN TEKNIS

Pada subbab ini, akan disampaikan penjelasan teknis terkait dengan konsep dan definisi yang digunakan dalam Sakernas maupun konsep dan definisi yang digunakan dalam KILM.

2.1 PENJELASAN UMUM

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku *“Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment, and Under employment: an ILO Manual on Concepts and Methods”*, ILO 1992. Hal ini

dimaksudkan terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.

Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga

diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, umur kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi, dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk umur kerja dan penduduk bukan umur kerja. Penduduk umur kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Umur kerja adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah umur kerja (*economically active population*) 15

tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari umur 10 tahun) dan tanpa batas atas umur kerja.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti)).

Yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara

tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan.

Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang “baru”, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar.

Periode referensi merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*)

akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan, dan karakteristik penduduk lainnya.

Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu (yang lalu) paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa.

Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan

besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*)

yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

2.2 INDIKATOR KUNCI PASAR TENAGA KERJA

2.2.1 PARTISIPASI DI DUNIA KERJA

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa.

Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk

mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

2.2.2 RASIO PENDUDUK YANG BEKERJA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (EPR) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja.

Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara

adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

2.2.3 PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk

bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

- 1) Berusaha sendiri;
- 2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
- 3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
- 4) Buruh/karyawan/pegawai;
- 5) Pekerja bebas di pertanian;
- 6) Pekerja bebas di nonpertanian;
- 7) Pekerja keluarga/tak dibayar.

Dalam publikasi ini, juga disajikan rasio pekerja rentan (*vulnerable employment*) terhadap total penduduk bekerja. Konsep pekerja rentan mengacu pada publikasi KILM-ILO, yaitu penduduk bekerja dengan status dalam pekerjaan utama adalah berusaha sendiri, pekerja bebas baik di pertanian dan nonpertanian, serta pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

2.2.4 PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa-jasa; dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009. Untuk kepentingan penyajian/publikasi, digunakan kategori/sektor sebagai berikut:

- 1) Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
- 2) Pertambangan dan penggalian;
- 3) Industri pengolahan;
- 4) Listrik, gas, dan air;
- 5) Bangunan;

- 6) Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel;
- 7) Angkutan, pergudangan, dan komunikasi;
- 8) Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan;
- 9) Jasa kemasyarakatan.

Untuk kepentingan analisis, sektor dalam perekonomian dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu A (agriculture)/Pertanian, M(anufacture) / Manufaktur dan S(ervices) / Jasa-jasa, berdasarkan pada definisi sektor *International Standard Industrial Classification* (ISIC) System (Revisi 2 dan Revisi 3).

<http://riau.bps.go.id>

2.2.5 PENGANGGURAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

- 1) Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
- 2) Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
- 3) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
- 4) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika

bekerja diambil sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya

memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi yang diperoleh dari membagi jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang

berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah tenaga kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, bukan jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami oleh publik. Memang, istilah "angkatan kerja" dan "bekerja" kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian.

Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja

KILM 1

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Jumlah penduduk umur 15 tahun keatas yang termasuk Angkatan Kerja (AK) berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2014 mencapai 2.695,25 ribu orang, secara absolut naik sebanyak 71.937 orang apabila dibandingkan Agustus 2013 (2.623,31 ribu orang).

Kenaikan jumlah angkatan kerja, pada periode yang sama, ternyata tidak diiringi dengan kenaikan persentase TPAK. Persentase TPAK mengalami penurunan sebesar 0,13 persen, dari 63,44 persen pada Agustus 2013 menjadi 63,31 persen pada Agustus 2014. Hal ini berarti kenaikan jumlah penduduk usia kerja (usia 15 tahun keatas) jauh lebih banyak dibandingkan kenaikan penduduk yang termasuk angkatan kerja.

Apabila dianalisa lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin, walaupun persentase TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibanding persentase TPAK perempuan, turunnya persentase TPAK ini ternyata disebabkan oleh

penduduk usia kerja berjenis kelamin perempuan. Persentase TPAK pada laki-laki naik sebesar 0,35 persen poin, sedangkan persentase TPAK pada perempuan mengalami penurunan hampir dua kali lebih besar dibandingkan angka kenaikan TPAK pada laki-laki yaitu sebesar 0,62 persen poin.

Penurunan persentase TPAK pada periode Agustus 2013 ke Agustus 2014 tersebut menunjukkan bahwa banyak perempuan yang merupakan penduduk usia kerja lebih memilih termasuk kedalam kelompok Bukan Angkatan Kerja (BAK) dibandingkan aktif secara ekonomi atau termasuk kedalam kelompok Angkatan Kerja.

Apabila dibandingkan antara persentase TPAK di perkotaan dan pedesaan, angkanya tidak jauh berbeda baik pada Agustus 2013 maupun Agustus 2014. Penurunan Persentase TPAK pada kedua periode tersebut lebih banyak terjadi di pedesaan.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur, 2013 -2014 (persen)

Kelompok Umur	2013	2014	Kelompok Umur	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
Total	63.44	63.31	40 - 44	76.61	77.35
Laki-laki	82.88	83.23	Laki-laki	98.68	99.18
Perempuan	42.83	42.21	Perempuan	49.57	50.69
Perkotaan	61.72	61.65	Perkotaan	75.65	76.60
Perdesaan	64.57	64.41	Perdesaan	77.28	77.86
15 - 19	27.01	28.04	45 - 49	77.98	78.27
Laki-laki	34.06	35.99	Laki-laki	98.25	99.46
Perempuan	19.13	19.97	Perempuan	55.77	54.32
Perkotaan	23.83	25.83	Perkotaan	75.57	77.83
Perdesaan	29.05	29.45	Perdesaan	79.58	78.57
20 - 24	61.83	61.70	50 - 54	75.13	76.70
Laki-laki	77.54	77.38	Laki-laki	94.34	96.40
Perempuan	47.13	45.10	Perempuan	52.74	54.70
Perkotaan	56.47	58.92	Perkotaan	75.70	73.31
Perdesaan	66.02	63.88	Perdesaan	74.77	78.86
25 - 29	69.62	70.51	55 - 59	73.02	65.09
Laki-laki	94.75	95.62	Laki-laki	89.06	84.14
Perempuan	44.48	43.81	Perempuan	55.23	45.64
Perkotaan	71.12	73.02	Perkotaan	66.35	58.89
Perdesaan	68.65	68.85	Perdesaan	77.45	68.87
30 - 34	71.45	72.04	60 +	50.30	45.30
Laki-laki	98.13	98.33	Laki-laki	68.97	62.94
Perempuan	43.63	45.84	Perempuan	30.99	26.05
Perkotaan	72.70	72.42	Perkotaan	42.02	33.33
Perdesaan	70.63	71.79	Perdesaan	55.19	52.76
35 - 39	74.30	73.29			
Laki-laki	99.18	98.05			
Perempuan	49.66	49.21			
Perkotaan	74.91	72.93			
Perdesaan	73.93	73.51			

Peningkatan TPAK terbesar menurut kelompok umur pada periode Agustus 2013 ke Agustus 2014 berada

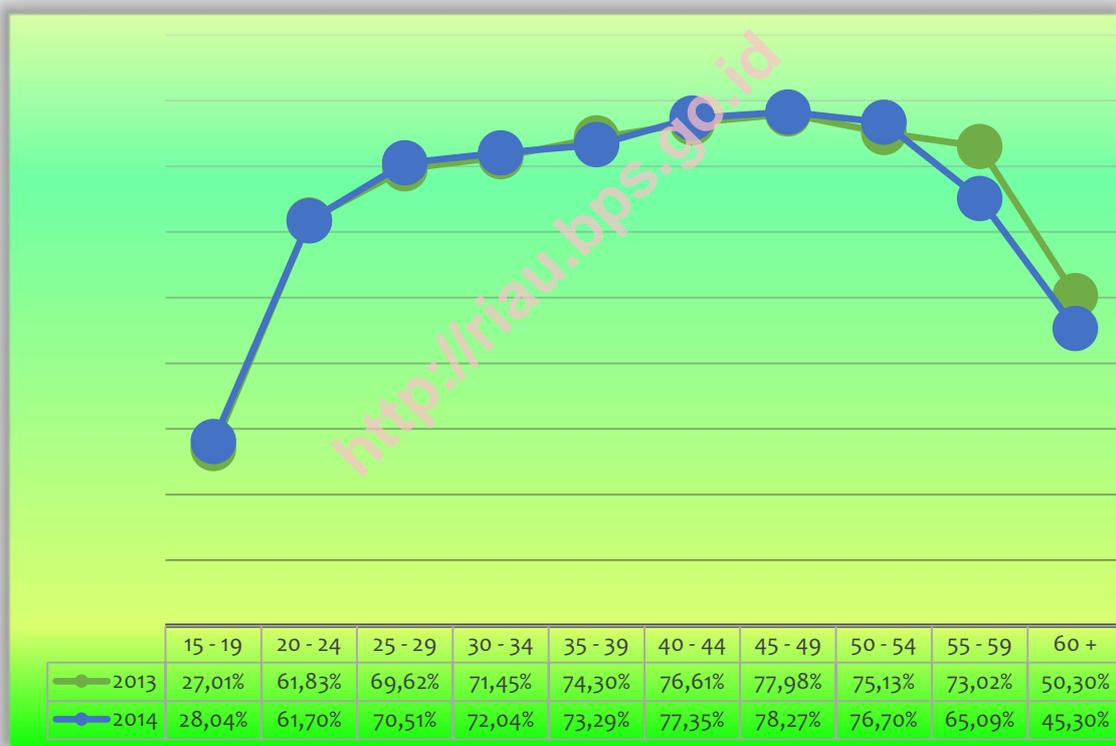
pada kelompok umur 50 - 54 tahun, yaitu naik sebesar 1,57 persen poin sedangkan yang mengalami

penurunan terbesar adalah kelompok umur 55 - 59 tahun yaitu sebesar 7,93 persen poin (Tabel 1).

Pada Gambar 1 terlihat bahwa pola TPAK menurut kelompok umur antara Agustus 2013 dan Agustus 2014 berhimpitan, artinya keadaan TPAK

menurut kelompok umur pada Agustus 2014 tidak begitu berbeda jauh dibandingkan keadaan Agustus 2013. Penurunan persentase TPAK yang mencolok terjadi pada kelompok umur 55 - 59 tahun dan kelompok umur diatas 60 tahun (Gambar 1).

Gambar 1. TPAK Menurut Kelompok Umur, Agustus 2013 dan Agustus 2014 (persen)



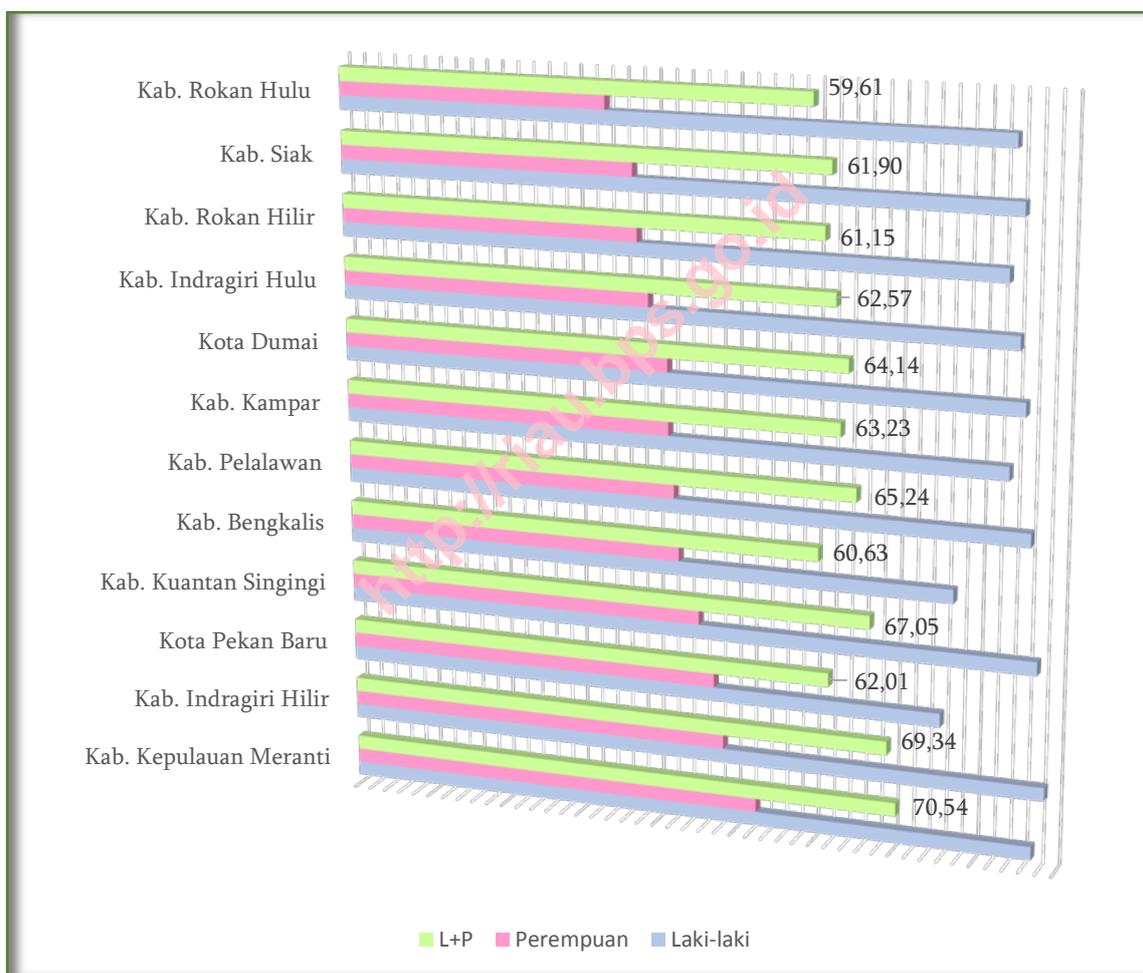
Apabila dilihat secara Total (Laki-laki+Perempuan), pada Agustus 2013, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki TPAK tertinggi (70,54 persen) dibanding kabupaten lainnya di

Provinsi Riau. TPAK terendah yaitu 59,61 persen yaitu di Kabupaten Rokan Hulu. Hanya 5 (lima) kabupaten/kota yang memiliki TPAK diatas angka TPAK provinsi (63,44 persen).

Secara keseluruhan, TPAK laki-laki lebih besar dibanding TPAK perempuan di semua Kabupaten/kota di Provinsi Riau. TPAK laki-laki tertinggi berada di Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan terendah di Kota

Pekanbaru. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki TPAK tertinggi untuk jenis kelamin perempuan, sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Rokan Hulu.

Gambar 2. TPAK Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2013 (persen)



Pada Agustus 2014, diantara kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau, Kabupaten Bengkalis memiliki TPAK secara total (Laki-

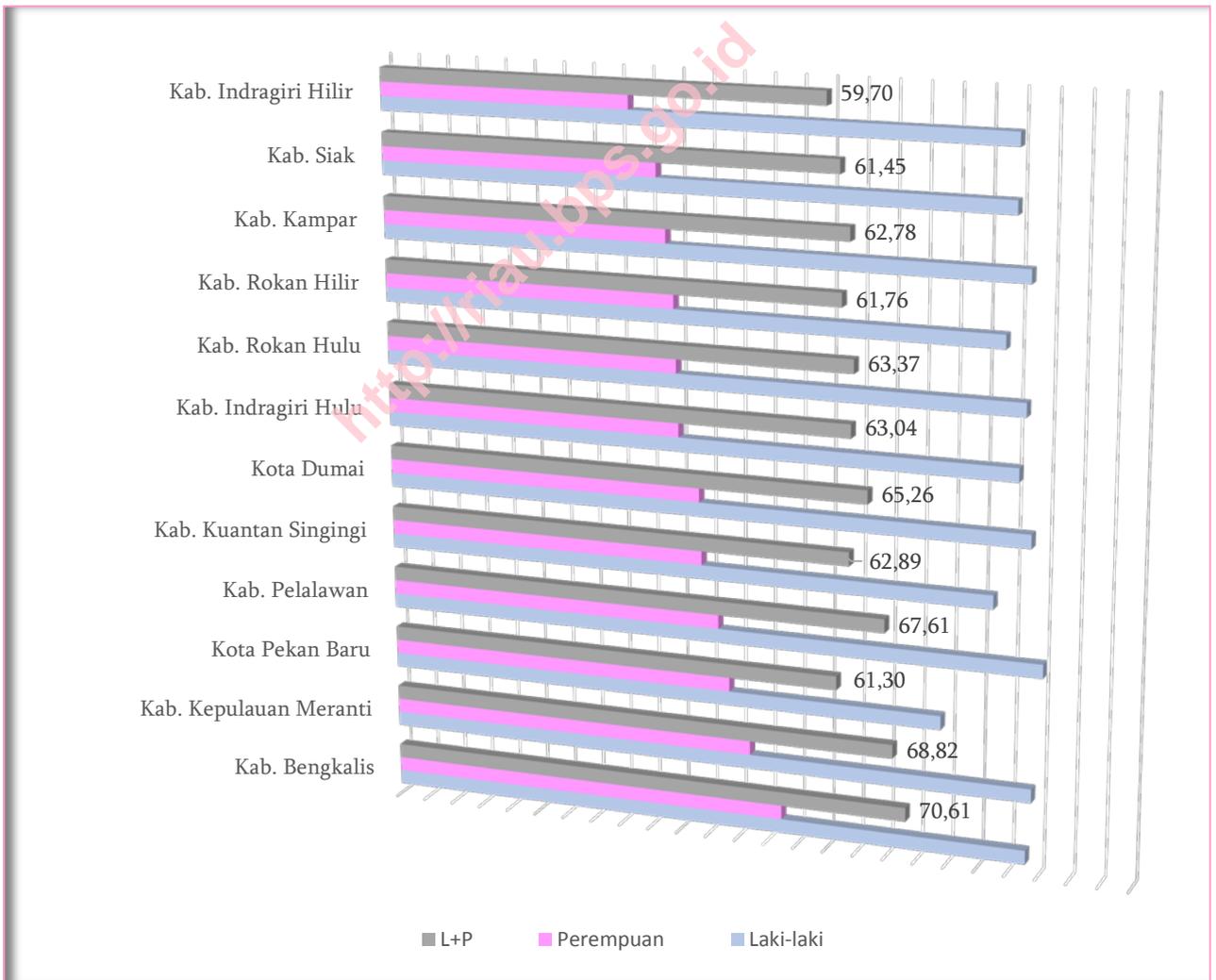
laki+Perempuan) tertinggi (70,61 persen), sedangkan terendah di Kabupaten Indragiri Hilir (59,70 persen). Kondisi yang sama dengan

keadaan Agustus 2013, pada Agustus 2014 hanya 5 (lima) kabupaten/kota yang memiliki TPAK diatas angka TPAK provinsi (63,31 persen).

Berdasarkan jenis kelamin, pola TPAK untuk Agustus 2013 sama dengan Agustus 2014, TPAK laki-laki lebih tinggi dari pada TPAK

perempuan di semua kabupaten/kota di Provinsi Riau. TPAK laki-laki tertinggi di Kabupaten Pelalawan, sedangkan terendah di Kota Pekanbaru. Pada jenis kelamin perempuan, TPAK tertinggi di Kabupaten Bengkalis, sedangkan terendah di Kabupaten Indragiri Hilir.

Grafik 3. TPAK Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2014 (persen)



KILM 2

Employment to Population Ratio

KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*)

Pada tingkat provinsi, angka EPR pada Agustus 2014 turun dibandingkan dengan keadaan Agustus 2013 yaitu sebesar 0,80 poin dari angka 59,96 pada Agustus 2013 menjadi 59,16 pada Agustus 2014. Angka ini bisa diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk umur 15 tahun keatas, terdapat sebanyak 59 orang yang bekerja.

Dilihat dari jenis kelamin, EPR laki-laki pada periode Agustus 2013 ke Agustus 2014 mengalami penurunan sebesar 0,59 poin dari angka 79,15 pada Agustus 2013 menjadi 78,56 pada Agustus 2014. Sementara itu, pada periode yang sama, EPR perempuan turun sebesar 1,01 poin dari angka 39,63 menjadi 38,62. Walaupun demikian, secara umum EPR laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan EPR perempuan.

Berdasarkan daerah perkotaan dan perdesaan, EPR di perdesaan lebih tinggi dibanding EPR di perkotaan, walaupun dengan selisih angka ya

tipis. Pada Agustus 2013 - Agustus 2014 EPR di perkotaan mengalami penurunan 1,02 poin, sedangkan, EPR di perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,66 poin. Hal ini menunjukkan, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 menurun dibanding kondisi Agustus 2013.

Untuk penduduk kelompok umur muda (kelompok umur 15-24 tahun), pada periode Agustus 2013 - Agustus 2014, EPR mengalami penurunan sebesar 0,94 poin dari angka 33,82 pada Agustus 2013 menjadi 32,88 pada Agustus 2014. Hal yang sama juga terjadi jika dilihat berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan tipologi daerah, EPR pada kelompok umur muda di daerah perdesaan mengalami penurunan. Berbeda dengan di daerah pedesaan, EPR di wilayah perkotaan, EPR pada umur muda meningkat sebesar 1,05 poin.

Tabel 2. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, 2013-2014

Kelompok Umur	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Total	59,96	59,16
Laki-laki	79,15	78,56
Perempuan	39,63	38,62
Perkotaan	57,07	56,05
Perdesaan	61,87	61,21
Umur Muda (15-24)	33,82	32,88
Laki-laki	43,77	43,50
Perempuan	23,53	21,89
Perkotaan	28,85	29,90
Perdesaan	37,29	34,96
Umur Dewasa (25+)	69,95	68,90
Laki-laki	92,44	91,35
Perempuan	45,88	44,92
Perkotaan	68,37	66,21
Perdesaan	70,97	70,64

Pada penduduk kelompok umur dewasa (umur 25 tahun keatas), pada periode Agustus 2013 - Agustus 2014, mengalami penurunan EPR sebesar 1,05 poin, yaitu dari angka 69,95 pada Agustus 2013 menjadi 68,90 pada Agustus 2014.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, EPR laki-laki jauh lebih tinggi dibanding EPR perempuan. Pada periode Agustus 2013 ke Agustus 2014 EPR laki-laki dan EPR perempuan

mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,09 poin dan 0,96 poin.

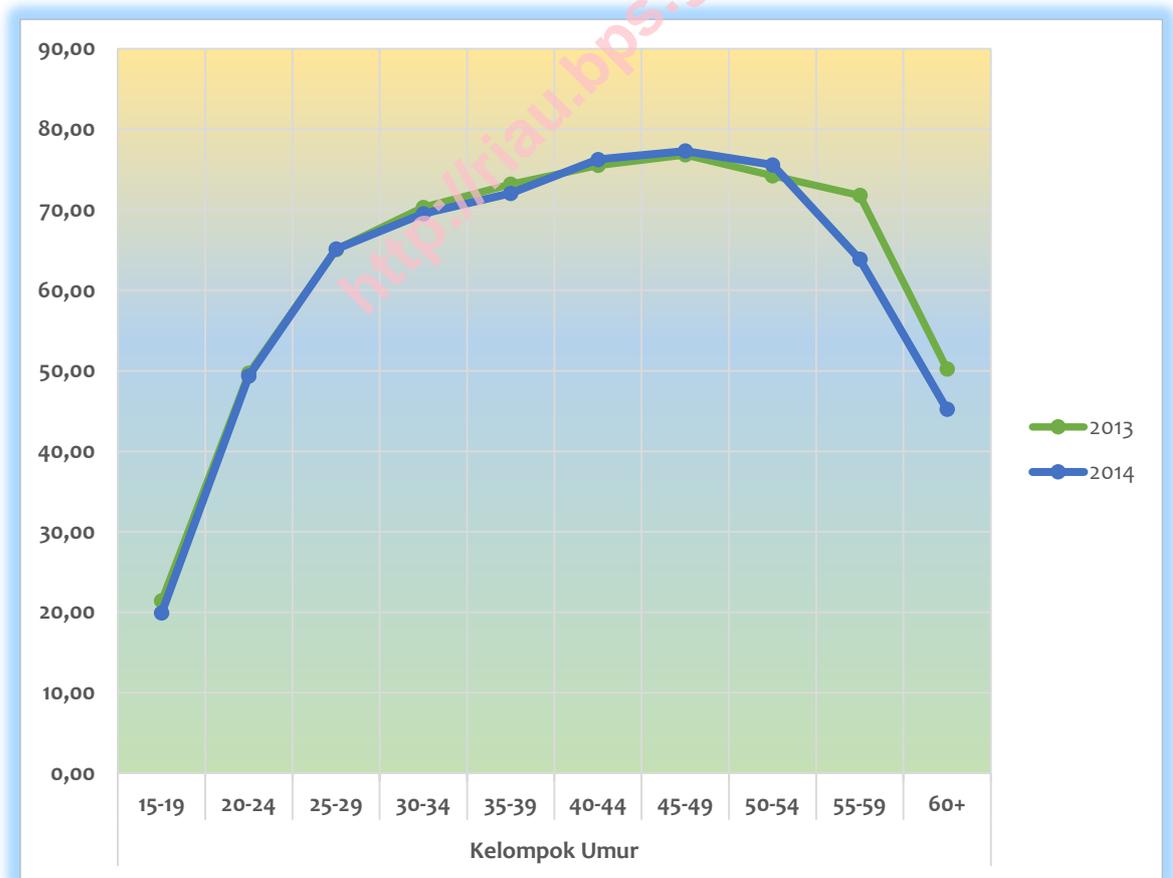
Sementara itu, EPR di daerah perkotaan dan perdesaan pada kelompok umur dewasa juga mengalami penurunan. EPR di perkotaan turun jauh lebih besar dibanding di pedesaan. EPR di perkotaan turun sebesar 2,15 poin, sedangkan di pedesaan turun sebesar 0,33 poin.

Pola EPR berdasarkan kelompok umur yang terlihat pada Gambar 4 mirip dengan pola TPAK (Gambar 1). Hal ini menunjukkan dominasi jumlah penduduk bekerja pada komponen penduduk usia kerja. Dari Gambar EPR terlihat bahwa puncak EPR berada pada kelompok umur 45-49 tahun.

Pergeseran yang terlihat jelas terjadi pada kelompok umur 55-59 tahun yaitu turun dari 71,78 pada

Agustus 2013 menjadi 63,84 pada Agustus 2014 atau sebesar 7,93 poin. Peningkatan EPR tertinggi pada periode Agustus 2013 - Agustus 2014 terjadi pada kelompok umur 50-54 tahun yaitu sebesar 1,33 poin. Hal ini menunjukkan semakin banyak penduduk pada kelompok usia tersebut yang terlibat dalam dunia kerja.

Gambar 4. EPR Menurut Kelompok Umur, Agustus 2013 dan Agustus 2014



Tabel 3. Penduduk Umur 15 Tahun keatas Menurut Kelompok Umur, 2013-2014
(dalam ribu)

Kelompok Umur	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Umur 15 Tahun keatas	4.135,19	4.257,12
Laki-laki	2.127,63	2.189,62
Perempuan	2.007,55	2.067,50
Perkotaan	1.645,62	1.693,15
Perdesaan	2.489,56	2.563,97
Umur Muda (15-24)	1.143,13	1.151,51
Laki-laki	581,00	585,45
Perempuan	562,13	566,06
Perkotaan	470,51	473,87
Perdesaan	672,62	677,64
Umur Dewasa (25+)	2.992,06	3.105,61
Laki-laki	1.546,63	1.604,18
Perempuan	1.445,43	1.501,44
Perkotaan	1.175,12	1.219,28
Perdesaan	1.816,94	1.886,33
Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja	2.479,49	2.518,49
Laki-laki	1.684,00	1.720,07
Perempuan	795,50	798,42
Perkotaan	939,16	949,04
Perdesaan	1.540,33	1.569,44
Umur Muda (15-24) yang Bekerja	386,57	378,59
Laki-laki	254,29	254,67
Perempuan	132,29	123,92
Perkotaan	135,76	141,71
Perdesaan	250,81	236,88
Umur Dewasa (25+) yang Bekerja	2.092,92	2.139,89
Laki-laki	1.429,71	1.465,40
Perempuan	663,21	674,50
Perkotaan	803,40	807,34
Perdesaan	1.289,52	1.332,558

KILM 3

Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2014 ini tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2013. Status pekerja di Provinsi Riau pada pekerjaan utamanya masih didominasi oleh wiraswasta atau berusaha.

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, komposisi status pekerja untuk jenis kelamin laki-laki terbanyak pada wiraswasta, diikuti oleh buruh atau karyawan. Pada perempuan, komposisi status pekerjaan hampir sama untuk ketiga kategori status pekerjaan baik pada Agustus 2013 maupun Agustus 2014.

Tabel 4. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2013-2014 (dalam ribu)

Status Pekerjaan Utama	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Total	2.479,49	2.518,49
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	1.008,436	1.029,36
Berusaha /Wiraswasta	1.113,63	1.162,87
Pekerja Keluarga	357,43	326,26
Laki-laki	1.684,00	1.720,07
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	727,22	748,02
Berusaha /Wiraswasta	845,99	879,60
Pekerja Keluarga	110,78	92,45
Perempuan	795,50	798,42
Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	281,21	281,34
Berusaha /Wiraswasta	267,64	283,27
Pekerja Keluarga	246,64	233,81

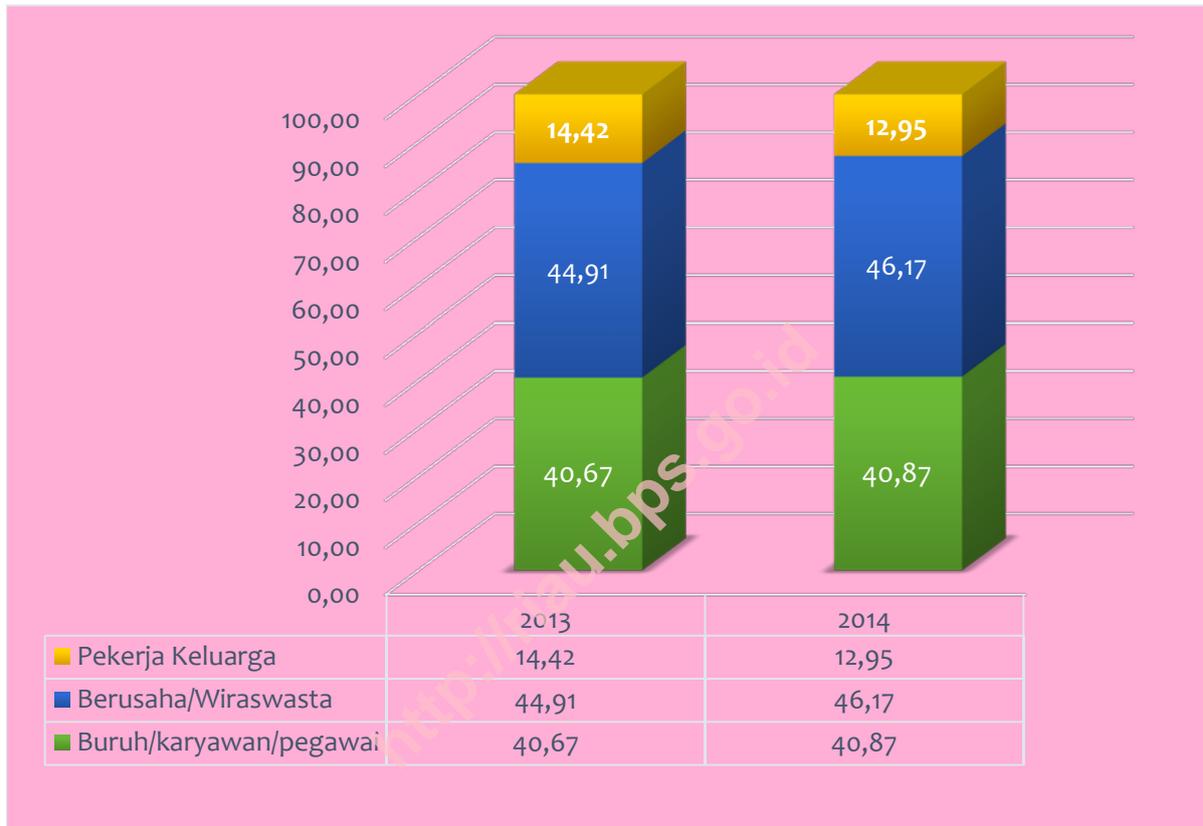
Tabel 5. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2013-2014 (persen)

Status Pekerjaan Utama	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Total	100,00	100,00
Penduduk bekerja dengan upah/ gaji (buruh/karyawan/pegawai)	40,67	40,87
Berusaha/Wiraswasta	44,91	46,17
Pengusaha	39,94	34,82
Berusaha Sendiri	45,80	48,87
Pekerja Bebas	14,26	16,31
Pekerja Keluarga	14,42	12,95
Pekerja "rentan" (berusaha sendiri + pekerja bebas + pekerja keluarga)	41,39	43,05
Laki-laki	100,00	100,00
Penduduk bekerja dengan upah/ gaji (buruh/karyawan/pegawai)	43,18	43,49
Berusaha/Wiraswasta	50,24	51,14
Pengusaha	42,50	37,00
Berusaha Sendiri	41,66	45,02
Pekerja Bebas	15,85	17,98
Pekerja Keluarga	6,58	5,37
Pekerja "rentan" (berusaha sendiri + pekerja bebas + pekerja keluarga)	35,47	37,59
Perempuan	100,00	100,00
Penduduk bekerja dengan upah/ gaji (buruh/karyawan/pegawai)	35,35	35,24
Berusaha/Wiraswasta	33,64	35,48
Pengusaha	31,87	28,08
Berusaha Sendiri	58,89	60,83
Pekerja Bebas	9,24	11,10
Pekerja Keluarga	31,00	29,28
Pekerja "rentan" (berusaha sendiri + pekerja bebas + pekerja keluarga)	53,93	54,80

Pada rentang periode Agustus 2013 - Agustus 2014, secara keseluruhan persentase pekerja dengan

status buruh/ karyawan/ pegawai meningkat sebesar 0,2 persen (dari 40,67 persen menjadi 40,87 persen).

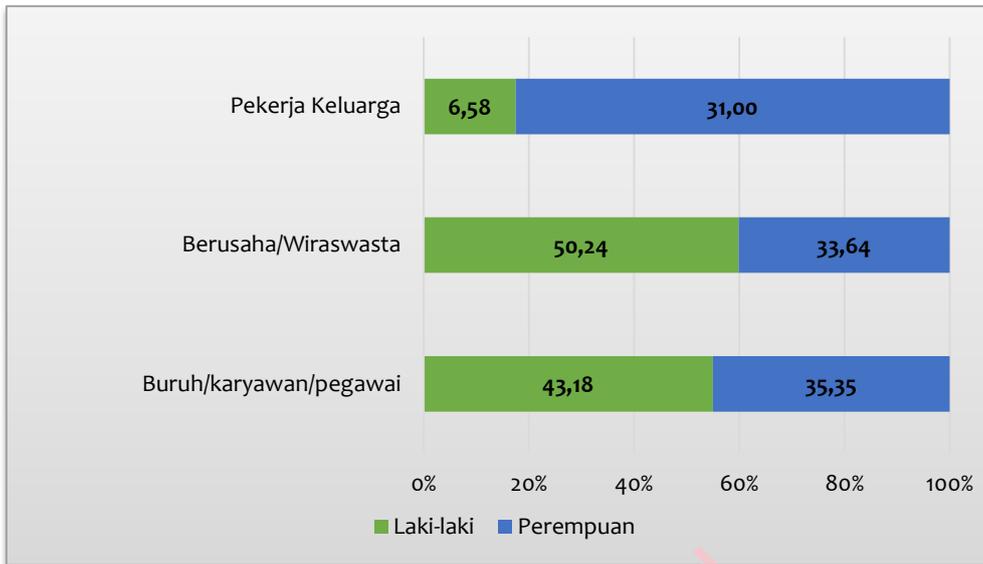
Gambar 5. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2013 dan Agustus 2014



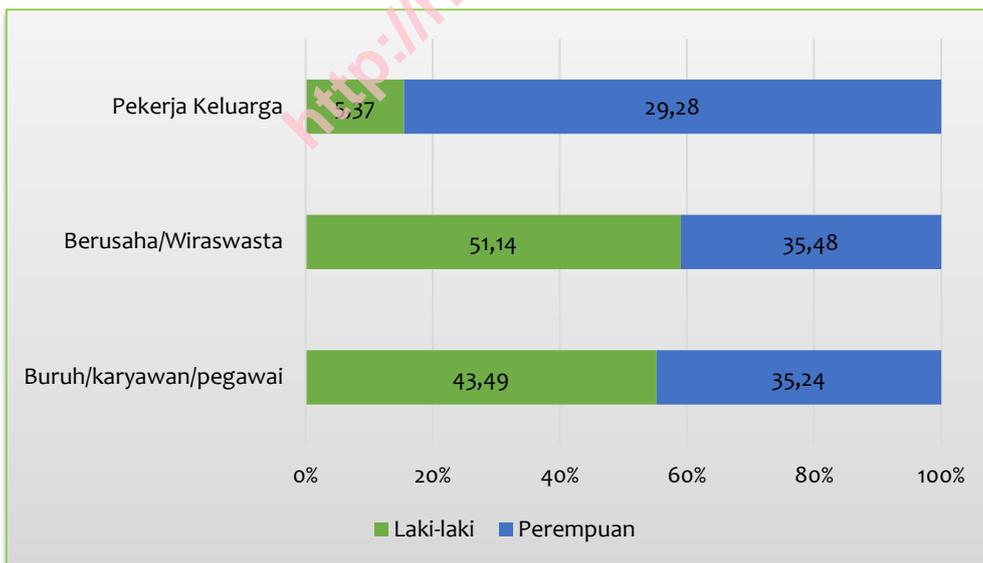
Hal yang sama juga terjadi pada pekerja wiraswasta yang meningkat sebesar 1,26 persen (dari 44,91 persen menjadi 46,17 persen). Akan tetapi, persentase pekerja keluarga mengalami penurunan sebesar 1,46 persen (dari 14,42 persen menjadi 12,95 persen).

Pekerja laki-laki dengan status buruh/karyawan/pegawai meningkat 0,3 persen, sedangkan perempuan menurun sebesar 0,11 persen. Akan tetapi, pekerja perempuan dengan status wiraswasta meningkat lebih besar dibanding laki-laki, yaitu sebesar 1,83 persen dan 0,9 persen berturut-turut.

Gambar 6. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2013



Gambar 7. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2014



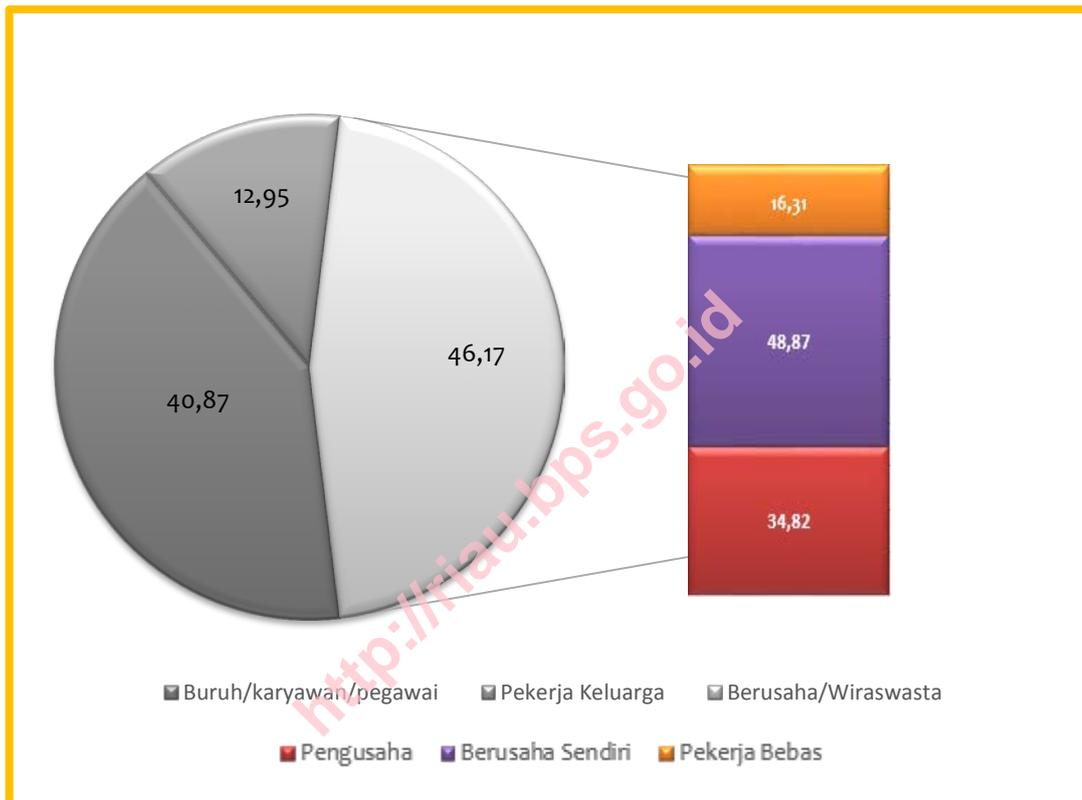
Penurunan persentase pekerja keluarga ternyata tidak menurunkan

persentase kategori pekerja “rentan” (*vulnerable employment*). Jika dilihat

lebih dalam, pekerja dengan status berusaha sendiri dan pekerja bebas ternyata mengalami peningkatan yang

cukup besar yakni masing-masing sebesar 3,07 persen dan 2,05 persen.

Gambar 8. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kategori Berusaha/Wiraswasta Agustus 2014



Berdasarkan jenis kelamin, peningkatan pekerja rentan lebih besar terjadi pada laki-laki (2,13 persen) dibanding perempuan (0,88 persen). Meskipun demikian, persentase pekerja rentan pada perempuan lebih

tinggi dibanding pada laki-laki. Pada Agustus 2014, persentase pekerja rentan laki-laki sebesar 37,59 persen, sedangkan perempuan sebesar 54,80 persen.

KILM 4

Bekerja Menurut Lapangan Usaha

KILM 4. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Hasil Sakernas Agustus 2014, memperlihatkan bahwa kondisi lapangan pekerjaan utama di Provinsi Riau masih didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh persentase jumlah penduduk yang bekerja pada sektor tersebut sebesar 44,63 persen pada Agustus 2013 dan 44,28 persen pada Agustus 2014. Sektor jasa-jasa menempati urutan kedua dan sektor manufaktur urutan terakhir pada kedua periode tersebut (Gambar 9).

Kontribusi sektoral hasil Agustus 2014 tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan Agustus 2013. Sektor Manufaktur turun tipis sebesar 0,03 persen poin dari 13,90 persen pada Agustus 2013 menjadi 13,87 persen pada Agustus 2014. Sedangkan sektor jasa-jasa meningkat sebesar 0,37 persen poin dari 41,48 pada Agustus 2013 menjadi 41,85 persen pada Agustus 2014.

Bila dirinci berdasarkan jenis kelamin, mayoritas penduduk laki-laki 15 tahun keatas yang bekerja berada di sektor pertanian, sedangkan

perempuan berada di sektor jasa-jasa baik pada Agustus 2013 maupun Agustus 2014.

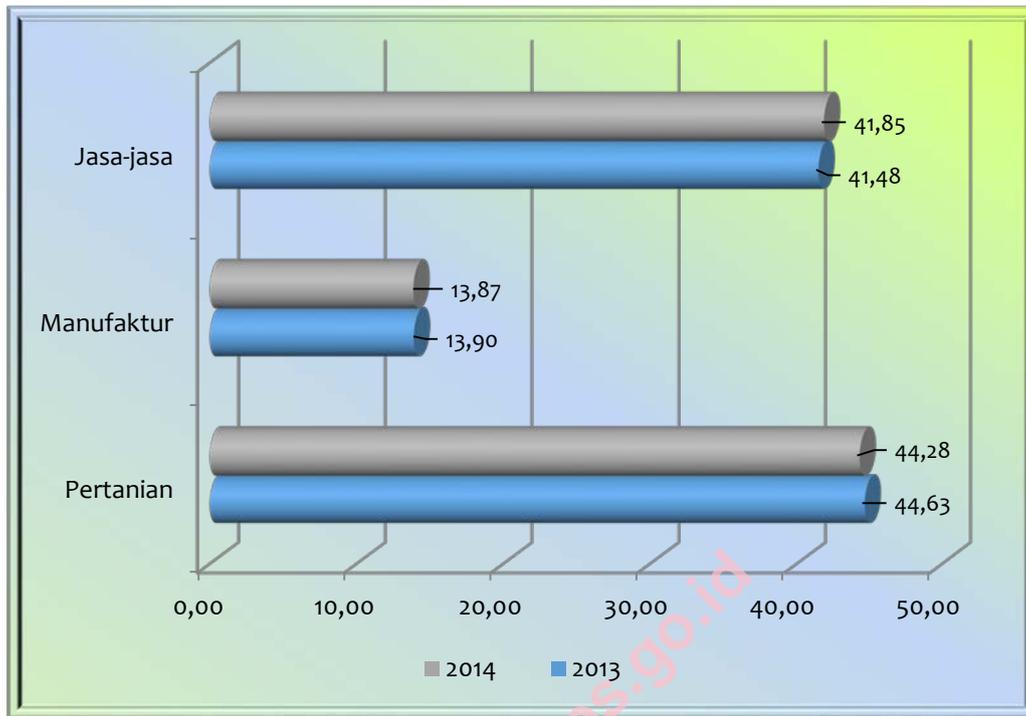
Pekerja laki-laki yang berada di sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 0,47 persen poin, di sektor manufaktur meningkat sebesar 0,15 persen poin, dan di sektor jasa-jasa meningkat sebesar 0,31 persen poin dari Agustus 2013 ke Agustus 2014. Berdasarkan kategorinya, peningkatan terbesar pada lapangan usaha manufaktur terjadi di sektor industri (0,29 persen), sedangkan pada lapangan usaha jasa-jasa terjadi di sektor perdagangan (1,35 persen).

Pada Agustus 2014, pekerja perempuan yang bekerja di sektor jasa-jasa sebesar 58,88 persen, sektor pertanian sebesar 36,02 persen, dan sektor manufaktur sebesar 5,10 persen. Peningkatan terbesar terjadi di sektor perdagangan sebesar 0,91 persen poin dan penurunan terbesar terjadi di sektor keuangan sebesar 0,48 persen poin dari Agustus 2013 ke Agustus 2014.

Tabel 6. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2013-2014 (persen)

Lapangan Pekerjaan Utama	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Total	100,00	100,00
Pertanian	44,63	44,28
Manufaktur	13,90	13,87
Pertambangan	1,75	1,87
Industri	6,42	6,51
Listrik, gas, dan air	0,27	0,45
Bangunan	5,46	5,04
Jasa-jasa	41,48	41,85
Perdagangan	19,91	21,05
Transportasi	3,67	3,71
Keuangan	2,55	2,25
Jasa Kemasyarakatan	15,35	14,83
Laki-laki	100,00	100,00
Pertanian	48,59	48,12
Manufaktur	17,78	17,94
Pertambangan	2,49	2,69
Industri	7,14	7,43
Listrik, gas, dan air	0,35	0,58
Bangunan	7,81	7,24
Jasa-jasa	33,63	33,95
Perdagangan	14,03	15,38
Transportasi	5,02	5,08
Keuangan	2,45	2,24
Jasa Kemasyarakatan	12,13	11,25
Perempuan	100,00	100,00
Pertanian	36,25	36,02
Manufaktur	5,67	5,10
Pertambangan	0,20	0,11
Industri	4,87	4,53
Listrik, gas, dan air	0,11	0,17
Bangunan	0,49	0,29
Jasa-jasa	58,08	58,88
Perdagangan	32,37	33,28
Transportasi	0,80	0,77
Keuangan	2,76	2,28
Jasa Kemasyarakatan	22,16	22,55

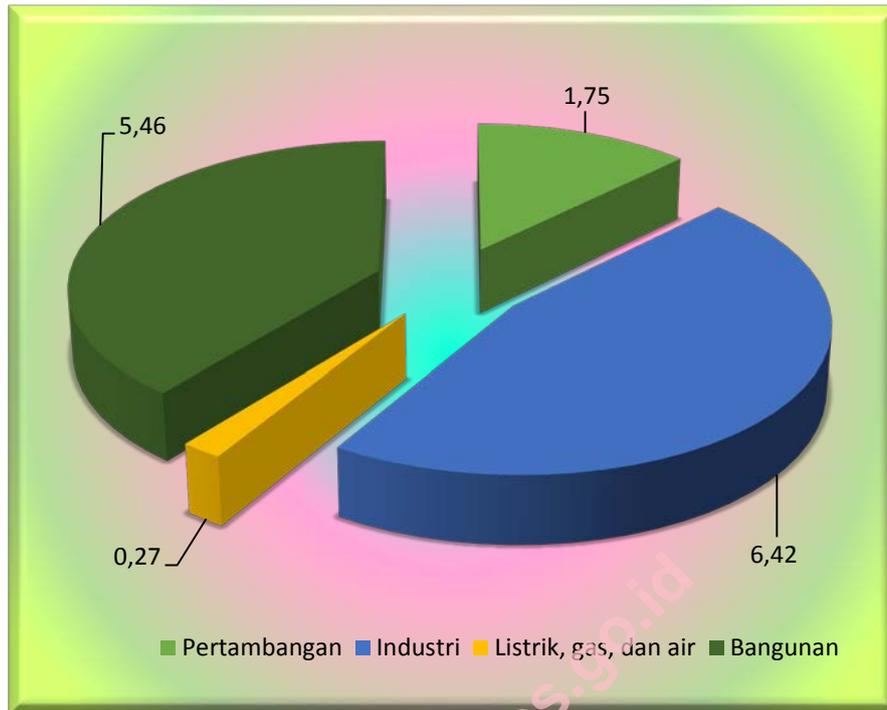
Gambar 9. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2013-2014 (persen)



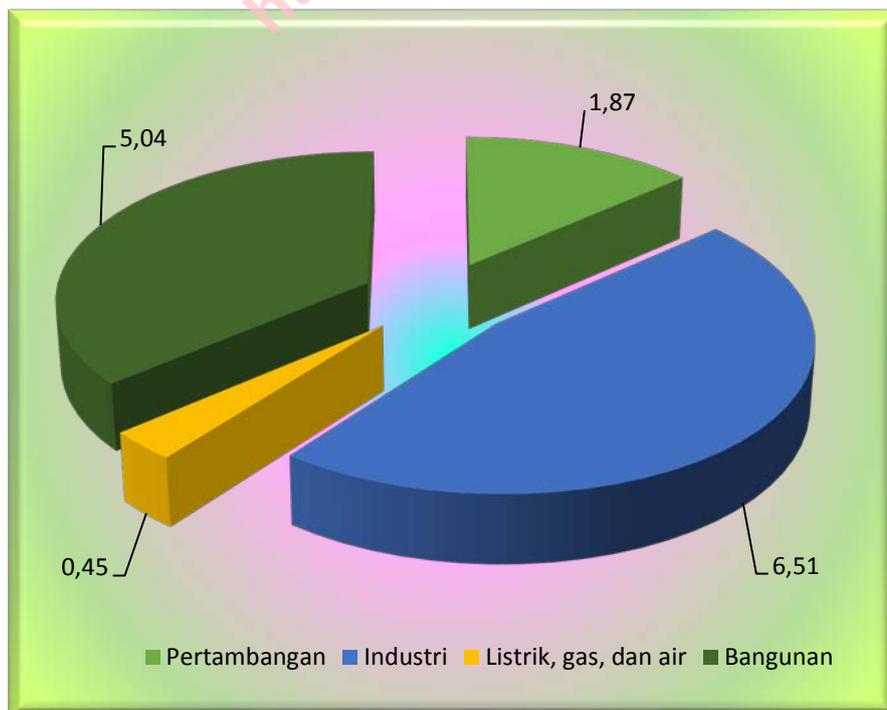
Apabila diuraikan lebih lanjut, pada Agustus 2014, Sektor Industri menjadi penyumbang terbesar tingginya persentase penduduk yang bekerja di Sektor Manufaktur yaitu sebesar 6,51 persen, diikuti Sektor Bangunan sebesar 5,04 persen, kemudian Sektor Pertambangan sebesar 1,87 persen, dan terakhir Sektor Listrik, Gas, dan Air sebesar 0,45 persen. Pola yang sama juga terjadi pada Agustus 2013 (Gambar 10 dan Gambar 11).

Pada Sektor Jasa-jasa, kontribusi terbesar diberikan oleh sektor perdagangan sebesar 19,91 persen (Agustus 2013) dan sebesar 21,05 persen (Agustus 2014). Kontribusi kedua terbesar diberikan oleh Sektor Jasa kemasyarakatan sebesar 15,35 persen (Agustus 2013) dan sebesar 14,83 persen (Agustus 2014), diikuti Sektor Transportasi dan Sektor Keuangan baik pada Agustus 2013 maupun Agustus 2014 (Gambar 12 dan Gambar 13).

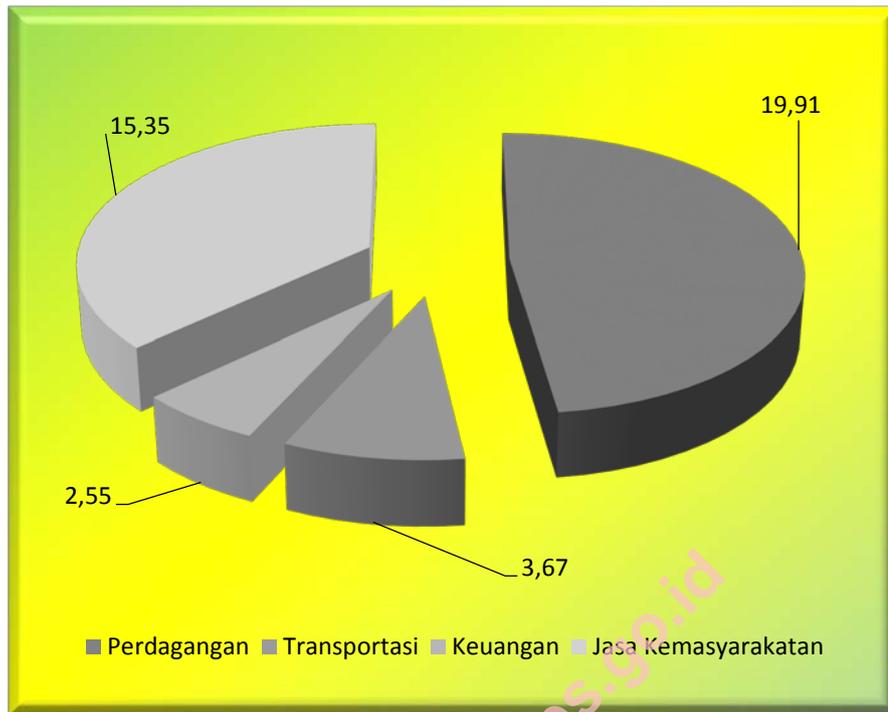
Gambar 10. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Dirinci Menurut Sektor Manufaktur 2013 (persen)



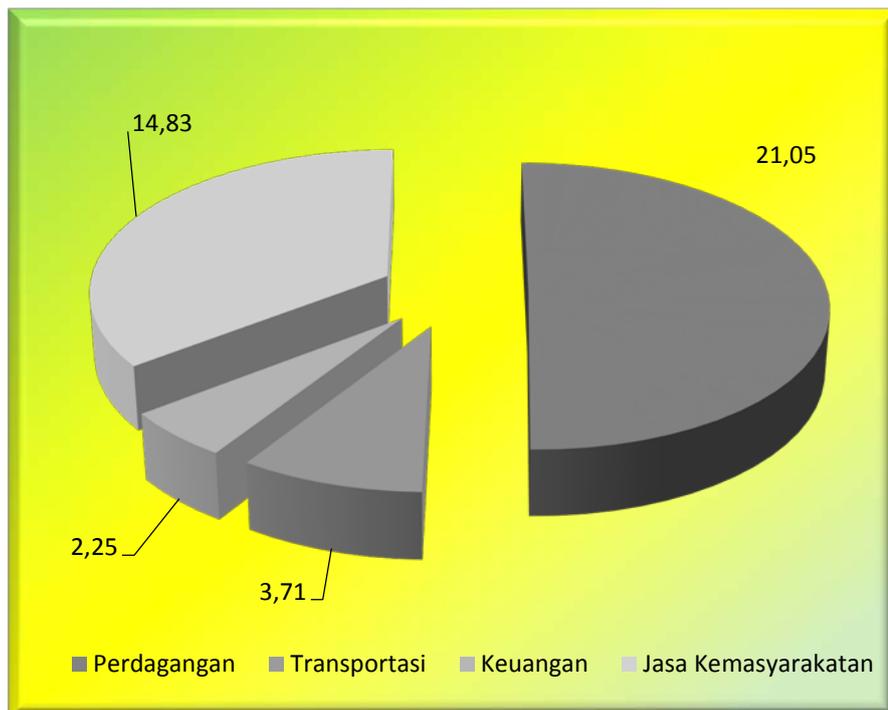
Gambar 11. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Dirinci Menurut Sektor Manufaktur 2014 (persen)



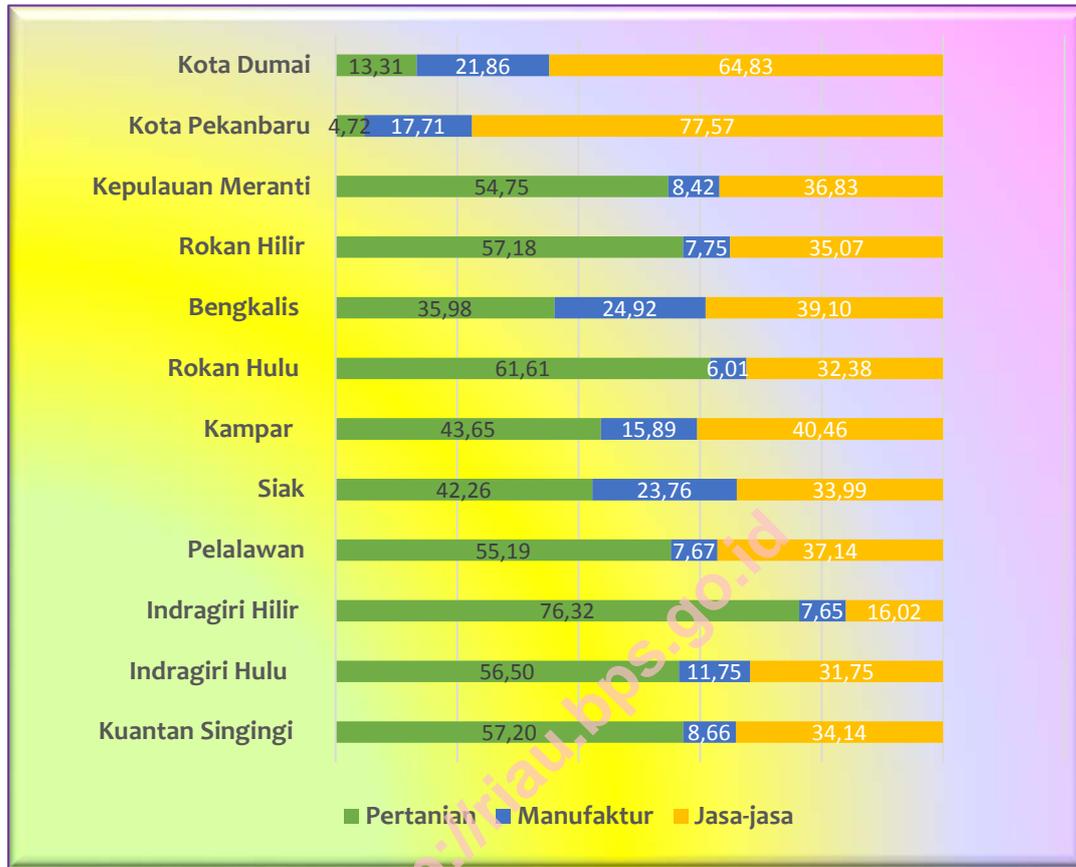
Gambar 12. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Dirinci Menurut Sektor Jasa-jasa 2013 (persen)



Gambar 13. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Dirinci Menurut Sektor Jasa-jasa 2014 (persen)



Gambar 14. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2014 (persen)



Persentase pekerja menurut kabupaten/kota di Provinsi Riau pada Agustus 2014 ditunjukkan pada Gambar 14 diatas. Sebagaimana besar pekerja di kabupaten/kota Provinsi Riau berada di sektor pertanian, kecuali untuk Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Bengkalis, Kota Pekanbaru, dan Kota Dumai.

Lebih dari 70 persen pekerja di Kabupaten Indragiri Hilir bekerja pada sektor pertanian, sedangkan di Kota Pekanbaru, lebih dari 70 persen pekerjanya bekerja pada sektor jasa-jasa yang tersebar pada sector perdagangan, angkutan, keuangan dan jasa kemasyarakatan. Sekitar 25 persen pekerja di Kabupaten Siak, Bengkalis dan Kota Dumai bekerja pada sektor manufaktur.

KILM 5

Pengangguran

<http://riau.bps.go.id>

KILM 5. Pengangguran

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2013 dan Agustus 2014 terjadi peningkatan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Provinsi Riau sebesar 1,08 persen poin dari 5,48 persen menjadi 6,56 persen. Dalam hal

ini, TPT sebesar 6,56 persen dapat diartikan bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Provinsi Riau, terdapat sebanyak 6 atau 7 orang yang masuk kategori penganggur.

Tabel 7. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2013-2014 (persen)

TPT	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Total	5,48	6,56
Laki-laki	4,5	5,62
Perempuan	7,49	8,52
Perkotaan	7,54	9,07
Perdesaan	4,18	4,97

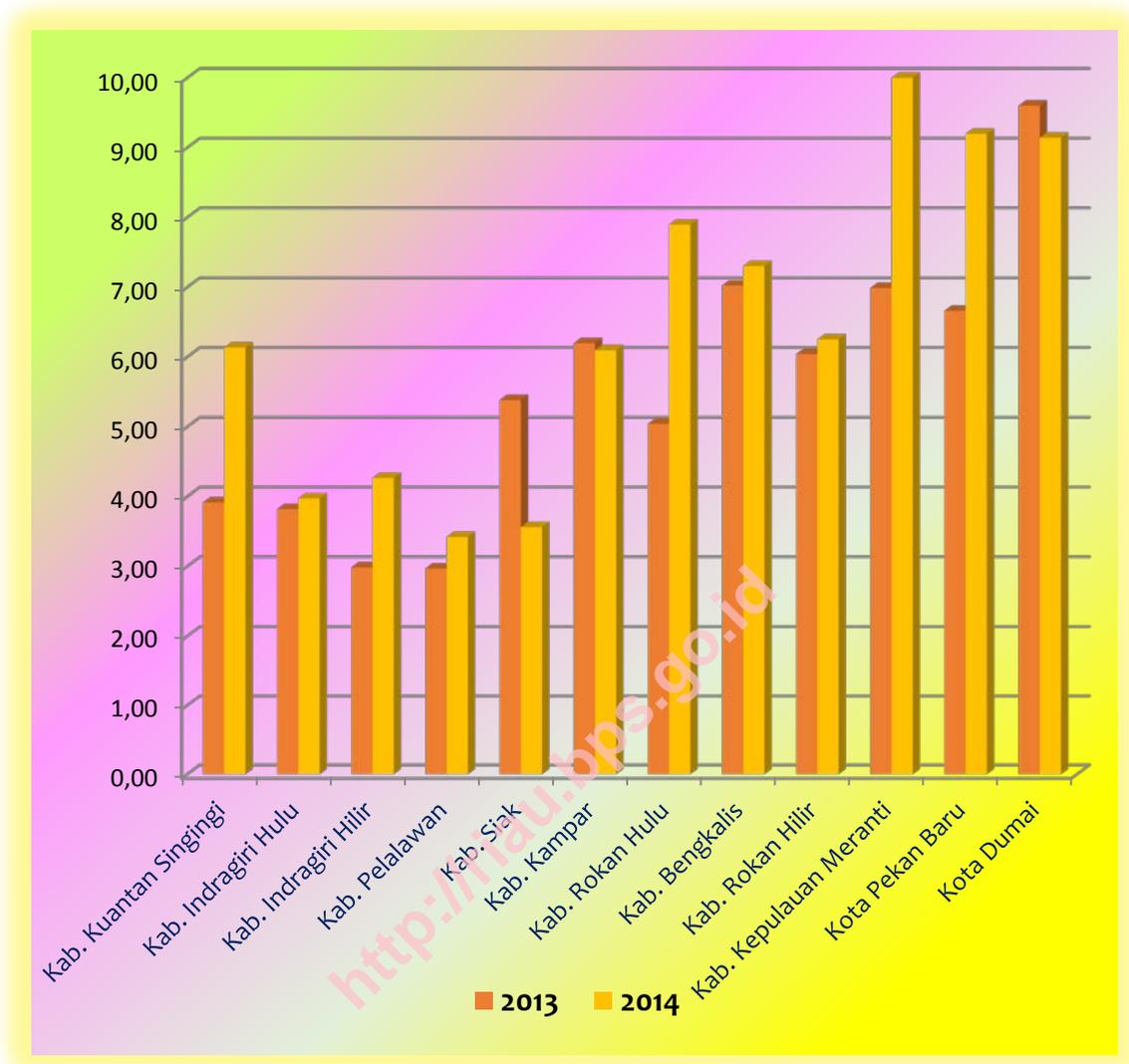
Bila dilihat berdasarkan klasifikasi wilayah, TPT pada periode Agustus 2013 - Agustus 2014 mengalami peningkatan baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPT laki-laki mengalami peningkatan sebesar 1,12 persen poin dari 4,5 persen pada Agustus 2013 menjadi 5,62 persen pada Agustus

2014. Pada periode yang sama, TPT perempuan mengalami peningkatan sebesar 1,03 persen poin dari 7,49 persen menjadi 8,52 persen.

TPT di perkotaan meningkat sebesar 1,53 persen poin dari 7,54 persen menjadi 9,07 persen, sedangkan TPT di perdesaan meningkat sebesar 0,79 persen poin dari 4,18 persen menjadi 4,97 persen.

Gambar 15. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota , 2013-2014 (persen)



Gambar 15 diatas menunjukkan bahwa hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Riau mengalami peningkatan TPT dari Agustus 2013 ke Agustus 2014. Peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti, diikuti Kota Pekanbaru kemudian Kabupaten Kuantan Singingi.

Terdapat tiga kabupaten/kota di Provinsi Riau yang TPT-nya menurun yaitu Kabupaten Siak (turun sebesar 1,82 persen), Kota Dumai (turun sebesar 0,46 persen) dan Kabupaten Kampar (turun sebesar 0,10 persen).

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak

negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan tersebut disusun indikator ini; istilah “umur muda” mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan “orang dewasa” didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun keatas.

TPT penduduk pada kelompok umur muda berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2014 adalah sebesar 23,27 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk

angkatan kerja, terdapat sekitar 23 orang yang menganggur. Angka tersebut naik sebesar 3,26 persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2013.

Rasio TPT umur muda terhadap TPT dewasa pada Agustus 2014 sebesar 8,27 yang berarti TPT umur muda delapan kali lebih tinggi dibanding TPT dewasa. Apabila dilihat menurut kategori kota-desa maka rasio ini cenderung lebih tinggi di perdesaan dibanding perkotaan.

Tabel 8. Penduduk Umur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2013-2014 (persen)

Indikator	2013	2014
(1)	(2)	(3)
TPT Penduduk Umur Muda (%)	20,01	23,27
Laki-laki	16,14	20,04
Perempuan	26,52	29,14
Perkotaan	26,15	27,80
Perdesaan	16,23	20,28
TPT Penduduk Umur Dewasa (%)	2,20	2,81
Laki-laki	2,09	2,57
Perempuan	2,45	3,35
Perkotaan	3,43	4,74
Perdesaan	1,42	1,61
Rasio TPT Umur Muda terhadap TPT Dewasa	9,08	8,27
Laki-laki	7,73	7,81
Perempuan	10,82	8,70
Perkotaan	7,63	5,87
Perdesaan	11,40	12,59

DATA

<http://riau.bps.go.id>

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI RIAU**

Jl. Pattimura No. 12, Pekanbaru, 28131

Telp.(0761) 23042 - 21336 Fax. (0761) 21336

Homepage: <http://riau.bps.go.id> Email: bps1400@bps.go.id